

ETNOPEDAGOGI KESENIAN REOG CEMANDI UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh:

Nur Zakiyatul Fakhroh¹⁾, Agus Suprijono²⁾, M Jacky³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹⁾nurzakiyatul.18002@mhs.unesa.ac.id

²⁾agussuprijono@unesa.ac.id

³⁾jacky@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting dilakukan mengingat saat ini generasi muda banyak yang terlena dengan era globalisasi. Banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya asing daripada budaya asli Indonesia. Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang menjadi kearifan lokal masing-masing daerah. Kearifan lokal di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan generasi muda sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bertolak belakang dengan Pancasila dan UUD 1945. Jenis penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix method*) yaitu penelitian yang berangkat dari penelitian yang mengeksplorasi data secara kualitatif yaitu mengeksplorasi makna simbolik dan nilai yang terdapat di dalam kesenian Reog Cemandi kemudiannya nilai-nilai tersebut ditransformasikan ke dalam pembelajaran dalam bentuk pengembangan *handout* (kuantitatif). Informan penelitian ini yaitu pelaku reog, penonton atau penikmat kesenian Reog Cemandi, serta peserta didik kelas V SD. Instrumen menggunakan lembar validasi *handout*, lembar wawancara, serta lembar observasi. Data yang kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Roland Barthes dan data kuantitatif dianalisis menggunakan skala *likert*. Adapun hasil penelitian yaitu setiap simbol yang terdapat dalam kesenian Reog Cemandi memiliki makna dan nilai tertentu. Nilai yang terdapat di dalamnya yaitu nilai toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial. Integrasi Kesenian Reog Cemandi dengan Pembelajaran Tema 7 Kelas V adalah dengan mengintegrasikan nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran. Integrasi tersebut dijadikan dalam sebuah *handout*. *Handout* telah divalidasi oleh validator yang menunjukkan bahwa *handout* sudah layak diimplementasikan kepada peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan hasil 3.83 atau dengan prosentasi 95,75%.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Kesenian Reog Cemandi, Pendidikan Karakter Bangsa

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam. Keberagaman inilah yang menjadi aset kekayaan yang dimiliki Indonesia. Kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia menjadi identitas khas yang dimiliki oleh Indonesia di mata dunia. Kearifan lokal turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dalam kurun waktu yang lama yang tujuan akhirnya agar budaya tersebut dilestarikan dan tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi. Globalisasi tidak selamanya memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, namun juga memberikan dampak negatif jika manusia tidak pandai menyaring. Globalisasi dan semakin berkembang pesatnya teknologi akan menjadikan tegesernya kearifan lokal dalam masyarakat jika pendidikan di Indonesia tidak segera menerapkan pembelajaran berorientasi pada etnopedagogi.

Banyak masalah yang mulai muncul di dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar akibat tidak terkontrolnya dampak globalisasi. Pada tahun 2018, KPAI melakukan sebuah riset terhadap siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan 6.000 sampling. Dari penelitian tersebut diperoleh data 91,58% anak telah terpapar pornografi, 6,30 % di

antaranya telah mengalami kecanduan pornografi ringan, 0,07 % mengalami adiksi berat. Dalam riset tersebut diketahui bahwa terdapat satu subjek laki-laki dengan kategori adiksi berat mengalami luka yang cukup berat pada alat kelaminnya. Hal tersebut dikarenakan subjek pernah mengalami perlakuan sodomi di usianya yang ketujuh tahun, selain itu di usianya yang kesembilan tahun subjek melakukan aksi sodomi kepada delapan anak lainnya. Selain melakukan aksi sodomi, subjek diketahui sering melakukan masturbasi hingga terjadi luka pada alat kelaminnya. Aksi-aksi yang abnormal tersebut mengakibatkan subjek berjalan dengan tidak normal, yaitu dengan tertatih.

Berdasarkan hasil riset KPAI menunjukkan bahwa banyak siswa Sekolah Dasar yang melakukan perbuatan yang abnormal, dimana perbuatan tersebut telah menyimpang dari budaya Indonesia. Melihat kondisi tersebut, sudah selayaknya pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran yang berbasis etnopedagogi, dan kearifan lokal sebagai sumber dari pembelajaran moral. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan oleh generasi masa kini yang disebut kearifan lokal (Ramdani, 2018).

Sidoarjo merupakan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa kesenian khas, salah satunya adalah Reog Cemandi. Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang sampai saat ini masih sering dimainkan dalam beberapa *event* budaya di tingkat desa sampai Kabupaten. Reog Cemandi ini berbeda dengan Reog Ponorogo yang telah banyak dikenal orang. Perbedaan reog ini adalah tidak adanya lakon warok serta topengnya tidak dihiasi dengan bulu merak. Dalam pertunjukannya, Reog Cemandi ini terdiri dari dua penari, yaitu barong *lanang* dan barong *wadon* yang diiringi dengan 3 pemain angklung dan 6 penabuh gendang, yang mana gendang yang digunakan ini merupakan peralatan asli sejak kesenian ini diciptakan. Reog Cemandi ini memiliki nilai yang dapat diambil dari setiap gerakan atau pesan yang disampaikan yang mana nantinya dapat dijadikan peserta didik sebagai sebuah nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap.

Berdasarkan kajian Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal harus dikaji kembali. Dalam rangka memproduksi peserta didik yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia, maka implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi sebuah keharusan yang harus diterapkan pada pendidikan Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010). Konten etnopedagogi diharapkan dimuat dalam pembelajaran di sekolah dasar seiring dengan perubahan kurikulum yang terjadi beberapa kali. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai-nilai yang baik. Dengan kata lain kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi permasalahan karakter di Indonesia.

Pendapat tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Di samping berfungsi sebagai pengatur tingkah laku manusia, kearifan lokal juga digunakan sebagai penyaring bagi nilai-nilai yang datang dari budaya luar dan untuk meredam permasalahan yang bersifat *intern* (Rahyono, 2009). Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Gegana Jayapada, Faisol, Binti Mariatul membuktikan bahwa nilai-nilai dalam budaya lokal dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi bermoral. Penelitian yang menggunakan media cerita rakyat ini berhasil membuat peserta didik menemukan pesan-pesan moral yang nantinya akan dijadikan pedoman (Jayapada, Faisol, & Kibtiyah, 2017).

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama yang ikut berperan dalam memperbaiki

karakter peserta didik. Namun dalam praktiknya di lapangan, pendidikan di ranah kognitif masih menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter masih sering menjadi opsi kesekian. Sejatinya, pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan ideal jika peserta didik yang dihasilkan tidak hanya cerdas intelektual saja akan tetapi juga cerdas dalam akhlaknya. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak akan pernah ada akhirnya dan bersifat kontinuitas yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang berlandaskan pada nilai-nilai mulia yang terdapat pada nilai-nilai budaya lokal Indonesia (Mulyasa, 2012). Pendidikan karakter diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal.

Sejalan dengan hal di atas, penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu program yang dijadikan sebagai prioritas Presiden Joko Widodo. Pada program prioritas pemerintah yang disebut *nawacita* ini menyebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa yang bertujuan untuk memperbaiki karakter peserta didik. Pengimplementasian penguatan karakter ini akan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau dikenal dengan istilah PPK. Lebih lanjut, Presiden juga mengeluarkan peraturan tentang PPK. Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau disingkat dengan PPK. PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, disebutkan bahwa penguatan karakter bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan

kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Beberapa peraturan telah dibuat oleh pemerintah. Namun, fakta di lapangan ditemukan masih banyak pelaksanaan pembelajaran yang kurang seimbang antara kognitif dengan afektif. Aspek nilai kearifan lokal sudah semestinya menjadi dasar atas setiap aktivitas individu di Indonesia, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Proses internalisasi kebudayaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan pada era revolusi 4.0 ini sebagai satu solusi dalam mengatasi kemerosotan moral akibat dampak negatif dari globalisasi. Maka peneliti merasa perlu mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik dan interaksionik simbolik. Konsep penelitian ini layak menjadi pertimbangan dalam upaya reorientasi pada pendidikan. Dalam pertunjukan Reog Cemandi mengandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan berusaha mengidentifikasi makna simbolik serta nilai-nilai dari sebuah seni Reog Cemandi kemudian mentransformasikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam "pertunjukan Reog Cemandi dengan pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan etnopedagogi dalam bentuk *handout*, namun karena saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19, maka materi yang dikembangkan peneliti tidak sampai pada tahap uji coba, hanya sebatas mengembangkan materi saja. Penelitian ini diharapkan agar peserta didik di zaman milineal tidak melupakan budaya-budaya lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix method*) yaitu penelitian yang berangkat dari penelitian yang mengeksplorasi data secara kualitatif yaitu mengeksplorasi makna simbolik dan nilai yang terdapat di dalam kesenian Reog Cemandi kemudian nilai-nilai tersebut ditransformasikan ke dalam pembelajaran dalam bentuk pengembangan *handout* (kuantitatif). Informan penelitian ini yaitu pelaku reog, penonton atau penikmat kesenian Reog Cemandi, serta peserta didik kelas V SD. *Handout* ini dikembangkan untuk peserta didik kelas V SD. Namun karena keadaan Covid-19 produk tidak dapat diuji cobakan kepada peserta didik. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan *handout* saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket validasi. Instrumen menggunakan lembar validasi *handout*, lembar

wawancara, serta lembar observasi. Data yang kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Roland Barthes dan data kuantitatif dianalisis menggunakan skala *likert*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog Cemandi merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh Sidoarjo. Kesenian atau kebudayaan dapat disebut sebagai kearifan lokal jika memenuhi syarat-syarat berikut (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman dengan jangka waktu yang lama yang digunakan sebagai petunjuk dalam berperilaku, kesenian ini sudah ada sejak tahun 1922 (2) kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan asal pemilik, kearifan lokal ini terdapat di desa Cemandi, karena pemilik dari kesenian ini berada di desa Cemandi, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Hal ini dibuktikan dengan ketika masa penjajahan Reog Cemandi berfungsi sebagai pengusir penjajah telah membuat masyarakat desa Cemandi sengsara namun ketika penjajah telah pergi, maka terjadi pergeseran fungsi pada Reog cemandi yaitu kini berfungsi sebagai pengusir marabahaya atau petaka yang akan menyerang masyarakat desa Cemandi (Utari, Degeng, & Akbar, 2016).

Setiap kearifan lokal baik itu budaya, kesenian, kerajinan, dan sebagainya tentunya memiliki simbol. Kemudian masing-masing simbol mengandung makna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musnar bahwa kebudayaan diartikan sebagai sebuah sistem yang terikat oleh makna yang terdapat di dalam simbol atau ritual suatu budaya (Musnar, 2011). Makna yang terdapat dalam kesenian Reog Cemandi merupakan hasil dari interaksi manusia yaitu antar pelaku Reog. Interaksi simbolik bisa dalam bentuk ritual, karakter, kostum penari, kostum pemusik, properti yang digunakan, syair, alat musik, serta gerakan. Dalam interaksi simbolik terjadilah interaksi yang di dalamnya akan terkonstruksi makna dari simbol yang terdapat pada Kesenian Reog Cemandi kemudian makna tersebut dapat dijadikan nilai teladan bagi masyarakat Sidoarjo seperti nilai religi, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta peduli sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan asumsi Asmani bahwa nilai merupakan suatu acuan atau standar dalam berperilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi kesatuan dalam diri individu (Asmani, 2012).

Simbolik	Makna	Nilai
Unsur Ritual		
Pisang Raja Setangkep	Dalam bermasyarakat harus saling bersatu	Persatuan dan Kesatuan
Dua Kelapa yang diikat jadi satu	Sebagai makhluk Tuhan harus saling memberi manfaat	Peduli Sosial
Cok Bakal (Bumbu Dapur Lengkap)	Manusia wajib mengendalikan sikap agar mendapatkan derajat tinggi di mata	Religi

	Tuhan	
Beras 2,5 Kg	Sumber Penghidupan	Kerja Keras
Telur Ayam Kampung	Narasumber tidak mengetahui maknanya, hanya mengikuti para generasi sebelumnya	-
Kemenyan	Mengusir roh halus	Religi
Unsur Karakter		
Lakon Banongan Lanang	Pejuang/ pengusir penjajah yang membuat warga desa Cemandi sengsara	Cinta Tanah Air
Lakon Banongan Wadon	Pejuang perempuan/ pengusir penjajah yang membuat warga desa Cemandi sengsara	Cinta Tanah Air
Pemain Musik	Pendukung pejuang dalam mengusir penjajah	Cinta Tanah Air
Unsur Alat Musik		
Kendang	Lulang bermakna menghalangi musuh, tanding bermakna kekuatan warga desa Cemandi tidak ada yang bisa menandingi, jalin bermakna bersatu dalam mengusir penjajah	Persatuan dan Cinta Tanah Air
Unsur Gerakan		
Banongan Lanang mengangkat dan sesali menebaskan golok ke atas	Mengusir penjajah dari desa Cemandi	Cinta Tanah Air
Banongan Wadon memainkan samour dengan gerakan seperti orang yang sedang megusir	Mengusir penjajah dari desa Cemandi	Cinta Tanah Air
Pemain Musik, Gerakan hormat, gerakan berputar, gerakan hormat dalam formasi lingkaran, gerakan hormat dalam formasi lingkaran, gerakan berputar pada formasi lingkaran, gerakan silat	Dengan sesama manusia/ parjurit harus saling menghormati. Pada gerakan silat mempresentasikan bahwa mereka sedang bertarung mengusir penjajah	Toleransi dan Cinta Tanah Air
Syair Pembuka	Setiap warga negara harus bersatu dalam membangun negara, harus selalu mengingat Tuhannya	Religi, Cinta Tanah Air, Persatuan
Unsur Kostum		
Kostum Banongan Lanang		
Baju Lapisan Luar (Hitam)	Hitam bermakna bijaksana	Kebijaksanaan
Baju Lapisan Dalam (Baju Adat Madura)	Menunjukkan bahwa kesenian ini merupakan budaya khas Indonesia	Cinta Budaya
Rumbai-rumbai yang terdiri dari empat warna yaitu hitam, putih, merah, serta kuning	Papat Keblat Lima (Ajaran Kosmogini) bermakna segala yang menjadi hak milik kita harus diperjuangkan	Semangat Kebangsaan Cinta Tanah Air
Sabuk berwarna putih, hitam, merah	Ketiga warna tersebut merupakan warna khas kesenian Reog Cemandi	Cinta Budaya
Kostum Banongan Wadon		
Kebaya	Mempresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli Jawa	Cinta Budaya
Jarik Parang	Mempresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli Jawa	Cinta Budaya
Kostum Pemain Musik		

Baju Hitam Bergaris Emas	Hitam bermakna bijaksana, bermakna melambangkan keindahan	Kebijaksanaan dan Estetika
Celana Hitam Bergaris Emas	Hitam bermakna bijaksana, bermakna melambangkan keindahan	Kebijaksanaan dan Estetika
Jarik Parang	Mempresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli Jawa	Cinta Budaya
Udheng	Mempresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli Jawa	Cinta Budaya
Sampur Hijau dan Kuning	Mempresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli Sidoarjo	Cinta Budaya
Unsur Properti		
Topeng Banongan Lanang	Melambangkan kemarahan warga desa Cemandi terhadap penjajah yang membuat hidup mereka sengsara	Cinta Tanah Air
Topeng Banongan Wadon	Melambangkan kemarahan warga desa Cemandi terhadap penjajah yang membuat hidup mereka sengsara akan tetapi masih ada sisi feminimnya	Cinta Tanah Air
Golok Banongan Lanang	Menghadang penjajah	Cinta Tanah Air
Sampur Banongan Wadon	Memperindah gerakan banongan wadon	Estetika

Setiap simbol dan makna dalam kesenian Reog cemandi tentunya mengandung nilai. Nilai yang terdapat pada Kesenian Reog Cemandi sesuai dengan pengimplementasian PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) bahwa setiap sekolah harus mengimplementasikan 18 nilai karakter. Dari beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam Kesenian Reog Cemandi yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional adalah, nilai peduli sosial, religi, kerja keras, cinta tanah air, toleransi, semangat kebangsaan.

Penanaman nilai karakter pada peserta didik menurut Benjamin Bloom terdiri dari beberapa tahapan ranah afektif yaitu penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian atau penentuan sikap (valuing), organisasi (organization), pembentukan pola hidup (characterization by a value) (Sudjana N. , 2010). Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi sampai pada tahap penilaian atau penentuan sikap (valuing) saja. Pada penelitian ini tahap penerimaan (receiving) yaitu ketika peserta didik menerima nilai yang terdapat dalam Kesenian Reog Cemandi yang diimplementasikan dalam handout. Kemudian tahap partisipasi (responding) yaitu ketika peserta didik memberikan suatu reaksi penerimaan dan penilaian baik ataupun buruk terhadap nilai cinta tanah air tercantum dalam kesenian Reog Cemandi. Selanjutnya yang terakhir tahap penilaian atau penentuan sikap (valuing) yaitu ketika peserta didik mampu menilai bahwa nilai cinta tanah air yang terdapat pada kesenian Reog Cemandi merupakan

nilai yang layak untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik dapat menentukan sikap mana saja yang tergolong dalam cinta tanah air.

Nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Reog Cemandi ditransformasikan dalam pengembangan handout ini dibatasi hanya satu kompetensi dasar saja yaitu mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya. Dalam pengintegrasian, peneliti membatasi satu nilai yang dominan yaitu nilai cinta tanah air. Pengintegrasian ini diwujudkan dalam bentuk *handout*. Pengembangan *handout* dipilih karena peneliti hanya mengembangkan satu kompetensi dasar saja. Integrasi ini hanya sampai pada tahap mengembangkan handout saja tidak sampai pada tahap pengimplementasian kepada peserta didik karena kondisi saat ini yang sedang terjadi pandemi covid-19. Seluruh instrumen penelitian sebelum diberikan kepada validator materi divalidasi terlebih dahulu oleh validator instrumen. Dari validasi instrumen tersebut diperoleh hasil bahwa instrumen validasi materi sudah layak digunakan sebagai instrumen penilaian produk. *Handout* layak diterapkan kepada peserta didik dengan prosentase kelayakan 3.83%. *Handout* ini tidak diujicobakan kepada peserta didik karena keterbatasan keadaan, sehingga handout ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Namun, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik di sekitar rumah peneliti yang juga merupakan peserta didik kelas V.

Hasil wawancara peneliti dengan sejumlah peserta didik adalah bahwa empat dari peserta didik mengetahui budaya yang terdapat di Sidoarjo yaitu Reog Cemandi dan Nyadran. Mereka yang mengetahui budaya asli Sidoarjo merupakan masyarakat asli Sidoarjo. Mereka juga merasa tertarik dan antusias ketika menyaksikan budaya-budaya tersebut terutama Reog Cemandi ditampilkan bahkan mereka juga mempunyai keinginan untuk mempelajari lebih dalam lagi budaya yang ada di Sidoarjo agar tetap lestari. Satu peserta didik yang merupakan penduduk dari daerah lain yaitu Kediri juga tertarik untuk mempelajari budaya Sidoarjo terutama Reog Cemandi. Ketika peneliti menunjukkan handout yang telah dikembangkan peneliti seluruh peserta didik merasa tertarik dengan handout tersebut karena mereka dapat mengetahui secara lebih dalam tentang Reog Cemandi yang mana selama ini di sekolah tidak dimasukkan dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bahwa setiap simbol dalam suatu kesenian pasti memiliki arti tertentu, bukan hanya simbol semata. Begitupula simbol-simbol dalam kesenian Reog Cemandi juga memiliki makna tersendiri, di antaranya setiap manusia harus selalu mengingat

Tuhan, setiap hamba Tuhan harus mampu mengendalikan diri, manusia harus saling memberikan manfaat dan saling menghormati satu sama lain, harus rela berjuang dan bersatu dalam mempertahankan kedaulatan, mencintai dan mengakui budaya Indonesia. Makna-makna tersebut digunakan peserta didik atau generasi muda untuk menjadi pedoman dalam bertindak sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Cemandi yang dapat dijadikan sebagai etnopedagogi masyarakat Sidoarjo adalah religi, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial. Integrasi Kesenian Reog Cemandi dengan Pembelajaran Tema 7 Kelas 5 adalah dengan mengintegrasikan nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran. Integrasi tersebut dijadikan dalam sebuah handout. Handout telah divalidasi oleh validator yang menunjukkan bahwa handout sudah layak diimplementasikan kepada peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan hasil 3.83 atau dengan prosentasi 95,75%.

5. SARAN

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian dikarenakan saat penelitian ini dilaksanakan sedang terjadi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan peneliti tidak dapat melakukan uji coba produk berupa handout kepada peserta didik kelas V. Sehingga produk hanya sampai pada tahap development saja yakni mengembangkan handout dan melakukan validasi kepada validator sehingga handout layak diimplementasikan dikemudian hari. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk sampai pada tahap implementasi produk. Selain itu, dalam penelitian ini pengembangan handout hanya mengembangkan satu Kompetensi Dasar saja, diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan Kompetensi Dasar lain yang sesuai dengan kesenian Reog Cemandi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alwasilah. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azmi, K. (2014). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukkan Arak—Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang*. *Harmonia*

- Jurnal Pengetahuan Dan Pendidikan Seni Vol VII No 3*, 67-77.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Foss, S. W. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Jayapada, G., Faisol, & Kibtiyah, B. M. (2017). *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*.
- Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publikasi.
- Mudyaharjo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim, A. (2018). Studi Etnopedagogi dalam Praktik Zikir Saman di Lombok Timur. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14 (2), 112-118.
- Musnar, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2015). *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ndiung, S. (2017). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai: Kajian Etno Pedagogi. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 776-791.
- Noor, H. F. (2015). *Ekonomi Media*. Jakarta: Mitra Media Wacana.
- Nurchahyo, A., Soebijantoro, Hanif, M., & Hartono, Y. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Magetan: LE-Swastika Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas . (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Rahman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1-10.
- Ridwan, M. (2014). Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya* (hal. 102-108). Surabaya: Pascasarjana UNESA.
- Setyawan, A., Suwarji, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter* 7(2).
- Soprpto. (2007). *Interaksi Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1), 73-79.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Batu: Literasi Nusantara.
- Tilaar, H. A. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Utari, U., Degeng, I. N., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Vol. 1 No. 1*.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 35 (2)*, 208-216.
- Zulkarnain, A., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan* 1 (1), 69-84.